

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Keterampilan Bantu Diri Berpakaian

1. Hakikat Keterampilan Bantu Diri

a. Pengertian Keterampilan

Anak usia dini mengembangkan dan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang diperoleh dari orang disekitarnya selama tumbuh kembangnya. Kata keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti pandai, cakap, ahli, sekatan dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas.¹ Dengan kata lain keterampilan ialah sebuah tempat yang memudahkan seseorang untuk melakukan segala kegiatan dengan proses untuk menjadi lebih sempurna dari sebelumnya.

Penguasaan keterampilan tidak berdiri sendiri dan memiliki beberapa aitem yang saling terkait. Menurut Boyatzis dan Kolb bahwa *“a skill is a combination of ability, knowledge and experience that enables a person to do something well”*.² Arti keterampilan yang

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, <<http://www.e-journal.uajy.ac.id>> (diakses pada tanggal 15 Februari 2015 pukul 20.35 WIB).

² Richard E. Boyatzis dan David A. Kolb, *Journal of Management Psychology Volume 10, From Learning Styles to Learning Skills* (USA: MCB University Press, 1995), hal. 4.

dimaksud ialah kombinasi dari kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan untuk seseorang melakukan sesuatu dengan baik. Jadi, sebelum membentuk keterampilan yang lebih baik, hal yang dapat dilakukan ialah dengan melakukan latihan yang didalamnya menunjukkan sesuatu kemampuan kemudian menggabungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Pembahasan mengenai keterampilan bantu diri berpakaian akan lebih disinggung terlebih dahulu mengenai keterampilan secara harfiah. Keterampilan menurut Nelson dan Jones memiliki hubungan dengan pengetahuan dan kemampuan yaitu:³

“One meaning of ‘skills’ pertains to area skills: for instance, listening skills. Another meaning refers to level competence, for instance, skilled or unskilled in an area of skill. A third meaning of skill relates to the knowledge and sequence of choice entailed in implementing the skill and the essential element of any skill is the ability to implement sequences of choices to achieve objectives”.

Pengertian pertama keterampilan ialah menyinggung area keterampilan yaitu sebagai contoh, keterampilan mendengarkan. Arti lainnya ialah menuju pada tingkat kompetensi, sebagai contoh terampil dan tidak terampil dalam area keterampilan. Arti yang ketiga dari keterampilan ialah berhubungan dengan pengetahuan dan urutan terhadap pilihan yang diperlukan dalam menerapkan keterampilan dan elemen yang pokok dalam keterampilan ialah kemampuan dengan

³ Richard Nelson dan Jones, *Introduction to Counselling Skills: Text and Activities, Third Edition* (Bangalore: Cromwell Press, 2009), hal. 11.

menerapkan urutan terhadap pilihan untuk memperoleh tujuan. Dengan kata lain, keterampilan adalah pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk dapat menerapkan keterampilan sebagai tujuan yang ingin dicapai hingga menjadi terampil.

Keterampilan juga membutuhkan kemampuan dasar yang dimiliki setiap individu untuk dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan cepat dan berhasil menguasai keterampilan tersebut sehingga anak membutuhkan kemampuan berpikir tentang bagaimana keterampilan dapat tercapai. Menurut Robins salah satu kategori dalam keterampilan ialah *problem solving* atau memecahkan masalah.⁴ Kemampuan memecahkan masalah merupakan kategori yang berhubungan dengan keterampilan bantu diri berpakaian. Salah satu contohnya ialah pada saat anak ingin belajar memasang dan melepas kancing baju. Dalam kondisi ini anak kemudian berpikir dan mencoba untuk memecahkan masalah bagaimana cara memasukkan dan melepas kancing kedalam lubang dengan benar.

Perkembangan anak merupakan proses bagi setiap anak yang harus dilalui. Proses ini melibatkan pembelajaran dan penguasaan

⁴Ensiklopedia. Arti Keterampilan, <<http://www.duniapelajar.com/2014/07/29/pengertian-keterampilan-menurut-para-ahli/>> (diakses pada tanggal 15 Febuari 2015 pukul 21.10 WIB).

keterampilan. Anak mengembangkan keterampilannya terbagi menjadi lima area dalam perkembangan.⁵

Lima area keterampilan dalam perkembangan yang dimaksud ialah: 1) Perkembangan kognitif ialah kemampuan anak untuk belajar dan memecahkan masalah; 2) Perkembangan sosial-emosional ialah kemampuan anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dengan memasukkan keterampilan membantu sesama dan kontrol diri; 3) Perkembangan bahasa ialah kemampuan untuk memahami bahasa (berbicara, mendengar, menulis dan membaca) selama masa usia dini; 4) Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak menggunakan otot-otot kecil, kedua tangan dan jari-jari tangan untuk mengambil suatu objek dengan ukuran besar atau kecil; dan 5) Perkembangan motorik kasar ialah kemampuan anak untuk menggunakan otot-otot besar.

Lima keterampilan diatas merupakan aspek-aspek perkembangan anak di mana didalam area perkembangannya memerlukan keterampilan khusus untuk dapat meningkatkan setiap tugas perkembangan. Semakin anak menguasai keterampilan maka anak dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan perkembangan. Dari kelima keterampilan tersebut, perkembangan motorik halus merupakan komponen terpenting yang terlibat dalam keterampilan bantu diri berpakaian. Anak menggunakan kekuatan jari-jari tangan dan kedua tangannya untuk dapat memegang benda yang kecil seperti kancing baju. Semakin baik kemampuan motorik halus anak maka semakin baik pula keterampilan bantu diri berpakaian dan memudahkan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anak.

⁵ How Kids Develop. Developmental Milestones, Lima Area Keterampilan, <<http://www.howkidsdevelop.com/developSkills.html>> (diakses pada tanggal 15 Februari 2015 pukul 22.34 WIB).

Keterampilan bantu diri anak yang sempurna juga berpengaruh terhadap kebebasan, rasa percaya diri dan rasa mandiri anak untuk mengerjakan rutinitas harian yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dideskripsikan bahwa keterampilan merupakan suatu gabungan dari kemampuan dasar, pengetahuan dan pengalaman anak yang dimiliki dengan tingkat penguasaan dan kemahiran yang terbentuk berdasarkan pada pengalaman proses melalui dukungan, latihan, bimbingan, stimulasi dalam berbagai kesempatan hingga menjadi terampil dan memudahkan anak untuk menyelesaikan tugasnya menjadi lebih cepat, tepat dan akurat dalam melakukan aktivitas keterampilan bantu diri berpakaian yang melibatkan kemampuan motorik halus. Dengan demikian seorang anak dapat dikatakan terampil apabila memiliki kemampuan, pengetahuan dan pengalaman untuk melakukan gerakan yang terkoordinasi dengan sistem saraf pusat dalam memengaruhi keterampilan bantu diri berpakaian.

b. Pengertian Keterampilan Bantu Diri

Anak usia prasekolah tumbuh dan belajar dengan cara yang luar biasa. Anak mulai berlatih mengembangkan keterampilan bantu diri dimulai usia dua tahun selama anak berada pada tahapan bisa

melakukannya sendiri. Menurut Astiti, istilah bantu diri dalam bahasa Inggris dikenal dengan *self-help* atau *self-care*.⁶ Dengan kata lain kata bantu diri dapat diartikan lain dengan mengurus diri atau merawat dirinya sendiri yang didalamnya memiliki aktivitas yang beragam.

Keterampilan bantu diri didalamnya memiliki beberapa aktivitas yang menuntut anak untuk pelajari. *Self care skills are the everyday tasks undertaken to be ready to participate in life activities.*⁷ Keterampilan bantu diri merupakan tugas yang anak lakukan setiap hari untuk menjadi siap berpartisipasi dalam aktivitas di kehidupannya. Jadi, keterampilan bantu diri didalamnya terdapat beberapa aktivitas harian yang penting bagi anak untuk pelajari dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak.. Sedangkan keterampilan bantu diri menurut Reinhart ialah bahwa “*..are those skills that help a child can control over his/her body over time*”.⁸ Maksud pernyataan tersebut ialah bahwa keterampilan bantu diri merupakan keterampilan yang membantu anak dapat mengontrol dirinya setiap waktu. Kontrol diri yang dimaksud ialah keterlibatan anak dengan aktivitas bantu diri seperti menunjukkan kemampuan memahami 2-3 perintah dan arahan secara bersamaan untuk menyelesaikan tugasnya, membersihkan

⁶ Ni Luh Putri, *Sinopsis Disertasi “Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi anak Usia 7-8 Tahun Melalui Pendekatan Behaviorisme* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012), hal. 5.

⁷ Kid Sense Child Development. *Self Care Skills* (Australia: 2013) .

⁸ Angela Reinhart, *Self-Help Skills* (University of Illinois Extension: 2006). (diakses pada tanggal 3 Februari 2015, pukul 23.21 WIB).

segala sesuatunya sendiri ketika selesai makan dan bermain, berpakaian sendiri dengan sedikit bantuan orang dewasa dan peduli dengan kebutuhan diri lainnya.

Keterampilan bantu diri ialah penting untuk ditanamkan bagi semua anak. Menurut Tassoni, *“self help skills are built into the way that you work with children from babyhood onwards. They include being able to dress, feed, and use the toilet”*.⁹ Keterampilan bantu diri dapat dibangun dengan cara memberikan pengajaran lebih awal kepada anak sejak masa bayi. Yang termasuk kedalam keterampilan bantu diri ialah dapat berpakaian, makan, dan menggunakan toilet.

Pengaruh berkembangnya keterampilan bantu diri dapat disebabkan oleh lingkungan disekeliling anak. Gestwicki menyatakan bahwa *“Environment for self help-skills is perhaps one of the best ways to nurture good feelings about self is to encourage toddler already strong interest in doing things for themselves”*.¹⁰ Maksud dari pernyataan tersebut ialah lingkungan bagi keterampilan bantu diri merupakan salah satu cara terbaik dalam pengasuhan tentang diri sendiri yang mendorong anak *toddler* untuk memiliki ketertarikan melakukannya kegiatannya sendiri. Memberikan bantuan berupa

⁹ Penny Tassoni, *Child Care and Education, Third Edition* (UK: Heinemann of Harcourt Education Limited, 2007), hal. 148.

¹⁰ Carol Gestwicki, *Developmentally Appropriate Practice, Curriculum and Development in Early Childhood. Third Edition* (Canada: Thomson Delmar Learning: 2007), hal. 120.

dukungan dengan menyiapkan lingkungan pembelajaran dapat membantu anak belajar tentang bagaimana membantu dirinya untuk melakukan segala kebutuhan dalam rutinitas sehari-hari sehingga dapat menyelesaikannya dengan benar dan cepat.

Keterampilan bantu diri dibutuhkan melalui pembiasaan secara berkala dan berulang agar anak hidup untuk tidak selalu bergantung dengan orang lain. Aktivitas yang melibatkan keterampilan bantu diri merupakan salah satu bentuk kegiatan yang tidak lepas dalam kehidupan anak yaitu dengan seiring bertambahnya usia, anak akan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan memerlukan keterampilan tersebut.

Pengembangan keterampilan bantu diri di sekolah dan rumah merupakan bagian yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Untuk dapat mengoptimalkan keterampilan bantu diri maka guru dan orangtua harus bekerja sama dalam upaya pengembangannya. Guru bertanggung jawab mengembangkan keterampilan tersebut di sekolah sedangkan orangtua pada saat di rumah.

Terdapat berbagai cara untuk membantu kemahiran keterampilan bantu diri pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Lewis dan Anghileri bahwa *“Three scaffolding strategies listed can be used to*

assist in the acquisition of self-help skills. These include supporting show-and-tell activities, simplifying the task, and giving feedback".¹¹

Arti dari pernyataan tersebut ialah terdapat tiga dukungan strategi yang membantu untuk memahirkan keterampilan bantu diri yaitu dengan memberikan dukungan berupa pemberitahuan dan penjelasan aktivitas yang sedang dilakukan, menyederhanakan tugas dan memberikan *feedback*. Agar anak dapat berhasil mencapai keberhasilan bantu diri ialah dapat dilakukan dengan memberikan model pada saat menjelaskan aktivitas yang akan dilakukan anak. Penjelasan yang diberikan selama kegiatan juga perlu dipahami anak dengan mudah dan tidak memberikan banyak langkah untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Pemberian timbal balik berupa penguatan positif terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugasnya merupakan bagian penting untuk anak dapat lebih memahami bahwa hal tersebut ialah sesuatu hal yang bagus untuk dilakukan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan bahwa keterampilan bantu diri merupakan kemampuan seorang anak untuk membantu mengurus dirinya dari beberapa aktivitas dalam kehidupannya seperti aktivitas makan, berpakaian, mencuci peralatan makan, menyapu dan lain sebagainya. Keterampilan bantu diri

¹¹ Tammy Lee, *I did it by My Self*. <http://www.childcarequarterly.com/winter05_story3.html> (diakses pada tanggal 9 Februari 2015 pukul 11.03 WIB).

tersebut juga merupakan bagian penting untuk dikuasai di kehidupan anak hingga selanjutnya. Anak membutuhkan keterampilan bantu diri yang sempurna untuk dapat hidup secara mandiri karena keterampilan ini akan terus digunakan seumur hidup hingga menjadi dewasa.

c. Komponen-Komponen Keterampilan Bantu Diri

Keterampilan bantu diri merupakan yang penting untuk dikuasai oleh setiap anak karena keterampilan tersebut akan terus digunakan hingga dewasa bahkan seumur hidup. Anak akan menjadi terampil dalam menguasai keterampilan tersebut dengan adanya keinginan untuk dapat berkembang dan merasa mampu untuk melakukannya sendiri.

Terdapat kategori atau komponen-komponen di dalam bantu diri. Hal ini dinyatakan oleh Eisen pada studi asuransi kesehatan (HIS) dalam Henderson dan Pehoski bahwa:¹²

“Self-care are included the categories of eating, dressing, bathing and toileting. These are basic activities of self-care and self-care activities are among the first achievements of childhood, and they provided independence, social approval, and a sense of mastery for the child”.

Arti dari pernyataan diatas ialah bahwa bantu diri terdapat beberapa kategori yaitu makan, berpakaian, mandi dan pergi ke toilet. Kategori tersebut merupakan aktivitas dasar dalam bantu diri dan

¹² Anne Henderson dan Charlane Pehoski, *Hand Function in the Child, Foundation For Remediation* (USA: Mosby Elsevier, 2006), hal. 193.

diantara aktivitas tersebut merupakan pencapaian pertama bagi anak dan keterampilan ini menyediakan kebebasan, penerimaan lingkungan sosial, dan penguasaan indera bagi anak. Maksudnya ialah bahwa bantu diri merupakan aspek penting yang dibutuhkan anak untuk dapat terampil menguasai setiap aktivitas dalam kategori agar dapat mencapai keberhasilan penguasaan perkembangan dengan memberikan pembelajaran melalui pengalaman hingga terampil tanpa adanya tekanan pembelajaran.

Sedangkan menurut Henderson dan Pehoski, terdapat domain urutan kemahiran bantu diri sebagai sumber pemahaman dalam proses memperoleh keterampilan bantu diri pada kemampuan gerak motorik yaitu "*..the developmental information in the following discussion is organized into the the domains of eating, drinking, dressing, personal tasks, hygiene, grooming, and simple household*".¹³ Domain bantu diri ialah diantaranya makan, minum, berpakaian, kebersihan diri, menyapu dan pekerjaan rumah tangga yang mudah. Hal ini jelas bahwa keterampilan bantu diri memiliki banyak komponen. Pada komponen bantu diri makan dan minum merupakan aktivitas yang melibatkan kegiatan dengan menggunakan peralatan makan. Kemudian bantu diri berpakaian merupakan aktivitas yang melibatkan

¹³ *Ibid.*, hal. 198.

gerakan saat mengenakan dan melepas pakaian. Bantu diri kebersihan diri seperti aktivitas membersihkan diri pada saat mandi dan mencuci tangan. Sedangkan bantu diri pekerjaan rumah tangga sederhana ialah aktivitas dengan kebersihan rumah seperti kegiatan menyuci piring, menyapu dan lain sebagainya. Penguasaan keterampilan bantu diri merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dioptimalkan pada setiap anak. Penguasaan keterampilan bantu diri ini diperlukan sebagai tahapan pertama dari proses pencapaian kemandirian individu.

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang telah diuraikan, maka dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa komponen keterampilan bantu diri yaitu makan, berpakaian, pergi ke toilet, dan kebersihan diri. Dan dapat diperkuat bahwa berpakaian merupakan salah satu komponen keterampilan dalam bantu diri. Keterampilan bantu diri berpakaian ialah kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas mengenakan dan melepas pakaian seperti baju, celana, kaos kaki, dan sepatu. Dalam berpakaian juga terdapat jenis material penguat dalam berpakaian yaitu kegiatan memasang dan melepas kancing lubang, membuka dan menutup resleting, memasang dan melepas kancing kait, memasang dan melepas kancing jepret, menalikan tali, mengaitkan mata gesper.

2. Hakikat Keterampilan Bantu Diri Berpakaian

a. Pengertian Keterampilan Bantu Diri Berpakaian

Anak sejak dini setiap harinya melakukan kegiatan menggunakan pakaian seperti mengenakan dan melepas pakaian, baik ketika di rumah dan di tempat pengasuhan anak. Berpakaian merupakan hal yang penting dan terkadang menjadi keterampilan yang menantang untuk anak pelajari.¹⁴ Oleh karena itu, berpakaian merupakan salah satu rutinitas yang terus berlanjut hingga dewasa dan anak membutuhkan pembiasaan sejak dini dan penguasaan terhadap keterampilan bantu diri berpakaian.

Anak merasa yakin dapat membantu dirinya sendiri terutama saat berpakaian dikarenakan adanya kepercayaan bahwa anak mampu untuk melakukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dombro, dkk bahwa "*Toddlers are busy finding out who they are and what can they do. When you teach them self-help skills that will keep them healthy, they become confident of their own capabilities.*"¹⁵ Artinya ialah anak *toddler* sibuk untuk mengetahui siapa dirinya dan mengetahui apa yang anak dapat lakukan. Ketika diajarkan tentang keterampilan bantu diri yang dapat menjaga kesehatannya, anak menjadi percaya diri

¹⁴ Dunn Klein, M, *Pre-dressing Skills, rev. edn.*
<http://www.raisingchildren.net.au/articles/getting_dressed.html > (diakses pada tanggal 7 Maret 2015 pukul 05:28 WIB).

¹⁵ Amy Laura Dombro, Laura J.Colker, and Diane Trister Dodge, *The Creative Curriculum for Infant & Toddlers. Revised Edition* (Washington: Teaching Strategies, Inc, 1999), hal. 133.

tentang kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Keterampilan bantu diri yang merasa mampu dilakukan anak salah satunya ialah berpakaian. Guru dan orangtua dapat memberikan informasi untuk menyesuaikan jenis pakaian, bagian pakaian, kesesuaian pakaian dengan situasi dan kondisi. Untuk dapat membiasakan anak berpakaian sendiri ialah dibutuhkan kemampuan dengan menggunakan kedua tangan dan jari tangannya untuk mengenakan dan melepas pakaian atau pada saat memegang dan memasukkan kancing ke lubang, maupun dalam bentuk resleting. Hal tersebut perlu adanya informasi dan penjelasan tentang penggunaan dari material pakaian tersebut.

Keterampilan berpakaian merupakan bagian dari bantu diri. Menurut Nabuzoka dan Empson bahwa "*Self-care items covered children's ability to dress and undress...*".¹⁶ Aitem yang mencakupi bantu diri ialah kemampuan untuk mengenakan dan melepas pakaian. Jelas bahwa dalam aktivitas berpakaian mengandung kemampuan mengenakan dan melepas pakaian.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang perkembangan keterampilan bantu diri berpakaian menurut Henderson dan Pehoski yaitu "*...the choronology of dressing is presented in four areas:*

¹⁶ Dabie Nabuzoka dan Janet M. Empson, *Culture & Psychological Development* (UK: Palgrave Macmillan, 2010), hal 74.

*antecedents of dressing skills, undressing without fasteners, dressing without fasteners, and managing fasteners.*¹⁷ Arti dari pernyataan tersebut ialah terdapat urutan berpakaian yang dibagi dalam empat area, yaitu keterampilan berpakaian, keterampilan melepas pakaian tanpa material penguat, keterampilan mengenakan pakaian tanpa material penguat dan keterampilan berpakaian menggunakan material penguat. Aspek keterampilan berpakaian merupakan kemampuan dalam meraih, menggenggam, kerja sama dan keseimbangan ketika berpakaian.

Selanjutnya ialah aspek keterampilan mengenakan dan melepas pakaian tanpa material penguat merupakan kemampuan dalam menggunakan motorik halus ketika berpakaian dengan menggunakan topi, sarung tangan, kaos, kaos kaki, jaket dan sepatu. Sedangkan aspek dengan menggunakan material penguat/pengikat ialah merupakan keterampilan berpakaian dengan menambahkan komponen material pada pakaian seperti kancing lubang, resleting, kancing kait, kancing jepret, perekat, tali sepatu dan mata gesper/ ikat pinggang.

Berpakaian merupakan keterampilan bantu diri yang seringkali ditemui anak dalam rutinitas sehari-harinya. Berpakaian didalamnya

¹⁷ Henderson dan Pehoski, *op. cit.*, hal, 203.

memiliki aspek mengenakan dan melepas pakaian. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari *NHS Foundation Trust* bahwa “*Dressing skills is putting clothes on and off, including upper and lower garments*”.¹⁸ Keterampilan berpakaian adalah mengenakan dan melepas pakaian termasuk menaikkan dan menurunkan pakaian. Dengan kata lain bahwa keterampilan berpakaian merupakan aspek dalam mengenakan dan melepas pakaiannya didalamnya terdapat aktivitas dalam menaikkan dan menurunkan pakaian.

Keterampilan bantu diri berpakaian dalam hal mengenakan dan melepas pakaian juga diperkuat oleh Barret bahwa “*...dressing also can be divided into many subskills, based on type of clothing and whether it is being put on or taken off*”.¹⁹ Berpakaian juga dapat dibagi menjadi beberapa sub keterampilan, berdasarkan pada tipe pakaian apakah itu dipakai atau dilepas. Maksud dari pernyataan tersebut ialah berpakaian yang merupakan keterampilan bantu diri didalamnya memiliki aspek keterampilan berpakaian yaitu melepas dan mengenakan pakaian.

Penguasaan keterampilan bantu diri berpakaian biasanya dapat dikuasai anak di akhir usia prasekolah. Sejalan dengan pendapat Klein

¹⁸ Anonim, *Dressing Skills-Additional Advice Sheet 1* (UK: Somerset Partnership NHS Foundation Trust, 2012), hal. 1.

¹⁹ Rowland P. Barrett, *Severe Behaviour Disorders in the Mentally Retarded, Nondrug Approaches to Treatment* (New York: Plenum Press), hal. 263.

yang menyatakan bahwa “*Dressing is a self-help skill that is typically mastered by the age of five years*”.²⁰ Berpakaian merupakan keterampilan bantu diri yang secara khas dapat dikuasai pada usia lima tahun. Hal ini dapat dikatakan bahwa untuk memperoleh keberhasilan menguasai keterampilan tersebut sebelum atau pada usia tersebut dapat dilakukan dengan pemberian stimulan yang berhubungan dengan aktivitas berpakaian dan perlu diperhatikan bahwa mayoritas kematangan perkembangan anak satu dengan yang lainnya tidak sama sehingga anak secara individu membutuhkan perhatian khusus.

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan, keterampilan bantu diri berpakaian merupakan keterampilan yang dibutuhkan anak dalam rutinitas di kehidupannya. Keterampilan bantu diri berpakaian, yaitu melepas dan mengenakan pakaian dengan atau tanpa menggunakan material penguat dan bergantung pada keterampilan menggunakan tangan.

b. Karakteristik Perkembangan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian

Keterampilan bantu diri berpakaian merupakan keterampilan yang harus dikuasai anak yang berguna bagi kehidupannya. Untuk

²⁰ Anonim, *Dissertation Synopsis: “Independent Dressing”* (Pocatello: Idaho State University and ProQuest LLC, 2009), hal. 1.

dapat terampil menguasai keterampilan bantu diri berpakaian maka membutuhkan stimulasi kegiatan yang menuntut kemajuan keterampilan tersebut. Pemberian stimulasi kegiatan tidak semata-mata diberikan dengan cara yang praktis dan mudah begitu saja kepada anak tanpa mengikuti urutan perkembangan dan didalamnya memiliki karakteristik perkembangan keterampilan bantu diri berpakaian.

Sebelum membahas mengenai karakteristik perkembangan keterampilan bantu diri berpakaian, anak usia 4-5 tahun sudah berada pada tahap perkembangan bantu diri berpakaian yang lebih rumit dibandingkan tahap usia sebelumnya. Menurut Dombro terdapat tahapan perkembangan keterampilan bantu diri berpakaian dan dukungan untuk perkembangannya yaitu:²¹

1) Young infants: Soil or wet their diapers and their clothes; 2) Mobile infants: Begin undress themselves and often cooperate in letting you dress them; 3) Toddlers: Learn self-help skill such as toileting, dressing themselves, blowing their noses, brushing their teeth, and washing their hands.

Maksud dari pernyataan pendapat diatas bahwa keterampilan bantu diri berpakaian anak mulai harus ditanamkan sejak dini. Anak usia bayi muda menggunakan popok dan pakaiannya dengan pertolongan orang dewasa. Anak usia bayi yang sudah dapat berpindah dapat memulai dirinya untuk melepas pakaian dan sering

²¹ Dombro, Colker, dan Dodge, *op. cit.*, hal. 134-136.

membiarkan orang dewasa untuk mengenakan pakaian kepada anak. Dengan kata lain, anak usia 4-5 tahun berada pada tahap dapat berpakaian dengan lebih kompleks, yaitu sudah mampu menguasai keterampilan mengenakan dan melepas pakaian baik dengan atau tanpa menggunakan material penguat dan dengan tingkat kesulitan berpakaian yang lebih tinggi.

Karakteristik perkembangan motorik halus pada area keterampilan bantu diri berpakaian menurut Allen bahwa anak usia 4-5 tahun, yaitu dapat berpakaian sendiri dengan melakukan kegiatan mengikat tali sepatu, mengancingkan pakaian, mengaitkan mata gesper/ikat pinggang.²² Keterampilan bantu diri berpakaian memiliki ciri perkembangan yaitu dapat berpakaian dengan mengenakan dan melepas pakaian dengan menggunakan material penguat seperti kancing, mata gesper dan tali sepatu. Selanjutnya Furuno dan Newborg dalam Berk juga menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah dapat mengenakan dan melepas pakaian tanpa pertolongan.²³ Melepas dan mengenakan pakaian merupakan bagian kemampuan dalam berpakaian. Agar anak dapat terampil dengan hasil yang diinginkan perlu adanya stimulasi dengan merencanakan strategi

²² Allen, K. Eillen dan Marotz Lynn R, *Profil Perkembangan Anak, Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun* (Jakarta: PT.Indeks, 2010), hal. 144 & 153.

²³ Laura E. Berk, *Infant and Children, Prenatal through Early Childhood* (USA: Allyn & Bacon, 1994), hal. 300.

pembiasaan dengan benar dan tepat mengikuti tingkat kematangan perkembangan anak usia 4-5 tahun.

Berpakaian pada anak usia 4 tahun diharapkan dapat dengan lengkap dengan bantuan orang lain dan usia 5 tahun diharapkan dapat melepas dan mengenakan pakaian dengan lengkap tanpa bantuan orang lain.²⁴ Dapat dikatakan bahwa anak pada usia 4-5 tahun diharapkan sudah dapat berpakaian dengan lengkap dengan atau tanpa bantuan orang lain. Hal ini tergantung pada kemampuan perkembangan setiap anak, apabila mengalami keterlambatan atau tingkat kematangan yang belum sempurna maka perlu adanya perhatian lebih. Berpakaian yang dimaksud ialah mengenakan dan melepas pakaian dari ujung kepala hingga kaki baik dengan menggunakan material penguat.

Terdapat hal yang perlu diperhatikan untuk dapat memberikan stimulan perkembangan dengan melihat karakteristik di setiap rentang usia anak. Menurut Henderson dan Pehoski terdapat karakteristik perkembangan keterampilan bentuk diri berpakaian yang memiliki beberapa aspek yang diantaranya ialah sebagai berikut.²⁵

²⁴ Chapel Hill Training-Outreach Project, Inc, *Learning Accomplishment Profile, revised ed.* (North Carolina: Chapel Hill, 2001).

²⁵ Henderson dan Pehoski, *op. cit.*, hal, 205-209.

Tabel 1. Karakteristik Keterampilan Bantu Diri Berpakaian

| Aspect | Skills | Indicator (Age) |
|--|---|--|
| Self-dressing skills | <i>Reach and grasp</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Clutches and pulls clothing (>3 mo) |
| | <i>Cooperation</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Tries to assist with fasteners (2-2,5 yr) • Helps push down pants (2 yr) • Interested in lacing (2,5-3 yr) |
| | <i>Trunk Stability</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Reaches above head bilaterally (2-5 yr) • Reaches behind back, hands together (4-6 yr) |
| Undressing : clothes unfastened or without fasteners | <i>Hat and Mittens</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Pulls off hat (1,5 yr) • Removes mittens (1 yr) |
| | <i>Sock and Shoes</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Removes socks on request (1,5-2 yr) • Unties and removes shoes (2-3 yr) |
| | <i>Pants</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Pushes off pants (1 yr) • Pushes down underpants or short (2 yr) • Removes elastic top on long pants (2-2,5 yr) |
| | <i>Shirt, coats and sweaters</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Removes unbuttoned coat (1 yr) • Removes pullover garments (2,5-3 yr) • Assistance needed (3 yr) • Little assistance needed (4 yr) |
| Self dressing without fasteners | <i>Hat</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Puts on (2 yr) |
| | <i>Socks</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Puts on with help (3 yr) • Puts on correctly oriented (3,5 yr) • Pulls sock to full extensions (4 yr) |
| | <i>Shoes</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Gets shoe on halfway (1,5 yr) • Puts on, may be on wrong fast (3-3,5 yr) • If laces are loosened (2 yr) • Loosens laces and puts on (2,5 yr) • Puts on correct feet (4,5-5 yr) • Independent with Velcro fastening (4,5-5 yr) |
| | <i>Coat and Open-Front Shirts</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Finds large arm holes (2 yr) • Puts on coat with help (2,9 yr) • Puts on open-front shirt (3,5-4 yr) • Adjust collar to neck (3 yr) |
| | <i>Pullover Garments, T-Shirt and Dresses</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Puts head throughhole (2 yr) • Puts on pullover garment (3-3,5 yr) • Puts arm throughhole (3,5 yr) • Distinguishes front and back (4 yr) |
| | <i>Pants and Pull-up Garments</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Helps pull pants up (2 yr) • Tries to put on, two feet in one hole (3-3,5 yr) • Puts on if oriented verbally (3,5 yr) • Orients correctly and puts on (3 yr) • Can turn right side out (4 yr) |
| | <i>Fasteners: ties, buckle,</i> | <i>Shoes: Lace and Tie</i> |

| | | |
|--|----------------------------|---|
| <i>velcro, snaps, zipper, button</i> | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ties overhead knot (5 yr)</i> • <i>Ties bow on shoes (6-6,5 yr)</i> |
| | <i>Sashes and Neckties</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Unties back sash of dress (5 yr)</i> • <i>Ties front sash of dress (6 yr)</i> • <i>Ties back sash of dress (8 yr)</i> • <i>Ties neckties (10 yr)</i> |
| | <i>Buckles</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Unbuckles belt or shoe (3 yr)</i> • <i>Buckle belt or shoe (4 yr)</i> • <i>Insrt belt in loops (4,5 yr)</i> |
| | <i>Velcro Fasteners</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Manages shoes with Velcro (4,5-5 yr)</i> |
| | <i>Snap</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Unsnaps front snaps (1 yr)</i> • <i>Unsnaps back snaps (3 yr)</i> • <i>Snaps most snap, front and side (3,5-4 yr)</i> • <i>Snaps back snap (6 yr)</i> |
| | <i>Zippers</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Zips and unzips (2-2,5 yr)</i> • <i>Opens front separating zipper (3,5 yr)</i> • <i>Zips front separating zipper (4,5 yr)</i> • <i>Opens back zipper (4,9 yr)</i> • <i>Closes back zipper (5,5 yr)</i> • <i>Zips, unzips, hooks, unhooks, separates zipper (5,5-6 yr)</i> |
| | <i>Button</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Buttons one large front button (2,5 yr)</i> • <i>Unbuttons most front and side button (3 yr)</i> • <i>Buttons series of three buttons (3,5 yr)</i> • <i>Buttons and unbuttons most buttons (4-4,5 yr)</i> • <i>Buttons back buttons (6 yr)</i> |

Penjelasan pada tabel di atas membantu guru dan orangtua untuk dapat memahami aspek-aspek yang dibutuhkan dalam berpakaian pada anak usia dini yang kemudian diturunkan menjadi beberapa karakteristik berpakaian untuk anak usia 4-5 tahun ialah dapat mengenakan dan melepas pakaian sepatu, baju, kaos kaki, sepatu dengan tepat, mengaitkan mata gesper pada ikat pinggang atau sepatu, membuka dan menutup resleting yang terpisah, mengetahui bagian depan dan belakang pakaian, mengikat dan melepas tali sepatu, menyusur tali sepatu, memasang dan melepas

kancing dengan sering, memasang dan melepas kancing kait, menempel dan melepas kancing jepret, memasang perekat pada sepatu, menyusur dan menyimpul tali. Guru membutuhkan strategi pengajaran yang dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan bantu diri yaitu dengan memberikan model dan contoh yang tepat dan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa anak usia 4-5 tahun memiliki karakteristik perkembangan keterampilan bantu diri berpakaian sudah dapat mengenakan dan melepas pakaian dengan atau tanpa menggunakan material penguat, seperti mampu memasang dan melepas kancing kecil, membuka dan menutup resleting, memasang dan melepas perekat, mengenakan dan melepas kaos kaki, menyusur dan mengikat tali sepatu.

c. Manfaat dan Tujuan Pengembangan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian

Kegiatan yang melibatkan keterampilan bantu diri berpakaian dapat dikuasai anak dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan anak tentang beragam jenis, tekstur dan bagian-bagian pakaian melalui informasi dan model yang diberikan orang dewasa. Menurut Oberlander terdapat beberapa manfaat dalam

mengembangkan keterampilan bantu diri berpakaian pada kegiatan bermain “kancing besar” yaitu kemampuan memecahkan persoalan, kemampuan berpikir strategis, serta koordinasi mata dan tangan.²⁶ Kemampuan berpikir strategis menyambung kemampuan memecahkan masalah yaitu dapat dilihat pada saat anak mencoba berpakaian memasang kancing dan berpikir tentang bagaimana memasukkan kancing ke dalam lubang yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Jadi, keterampilan bantu diri didalamnya memberikan banyak manfaat untuk dapat mengembangkan setiap aspek perkembangan.

Penguasaan kemampuan motorik juga menjadi salah satu manfaat dapat berkembangnya dengan baik. Sejalan dengan pendapat oleh Dombro, dkk bahwa “*dressing oneself requires mastering many different motor skills*”.²⁷ Anak yang memperoleh dan menguasai keterampilan bantu diri berpakaian dengan matang dapat memperoleh penguasaan keterampilan motorik yang beragam. Dengan kata lain, keterampilan bantu diri berpakaian dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan motorik dengan lebih baik yang dapat disempurnakan. Sedangkan Hainstock menyatakan bahwa kegiatan bingkai pakaian yang dapat meningkatkan keterampilan

²⁶ June R Oberlander, *Slow and Steady Get Me Ready* (Jakarta: Primamedia Pustaka, 2005), hal. 117.

²⁷ Dombro, Colker, dan Dodge, *op. cit.*, hal. 215.

bantu diri berpakaian memiliki tujuan yaitu *“to teach the child independence in dressing himself, to develop hand-eye coordination and muscular control”*.²⁸ Maksudnya ialah bahwa dalam melaksanakan kegiatan bingkai pakaian membantu anak untuk dapat terampil mengembangkan kemampuan motorik halus, melatih kemandirian, dan timbul rasa percaya diri yang positif sehingga anak mampu mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari ketika berpakaian hingga dewasa

Terdapat manfaat lainnya dalam pengembangan keterampilan bantu diri menurut Conger dan Rose ialah sebagai berikut:²⁹

1) Builds a good self-concept and self esteem; 2) Helps children respect other people and accept individual responsibility; helps them become a part of a team effort; 3) gives children experience in decision-making and problem-solving; and 4) Gives children more effective time with caregivers, who are freed from routines and have more time to interact with the children.

Maksudnya ialah anak dapat membangun konsep diri dan harga diri terhadap pekerjaan yang telah diselesaikannya dan guru memberikan penghargaan akan keberhasilannya, membantu anak peduli dengan orang lain dan menerima tanggung jawab diri sendiri, membantu anak menjadi bagian dari kelompok, memberikan anak pengalaman membuat keputusan dan memecahkan masalah dan memberikan anak untuk lebih efektif menggunakan waktu.

²⁸ Elizabeth G. Hainstock, *Teaching Montessori in the Home, The Pre-School Years*, (Indonesia: Delapratasa Publishing, 2002), hal. 47.

²⁹ Flora Stable Conger dan Irene B. Rose, *Child Care Aide Skills* (Australia: McGraw-Hill Book, 1995), hal. 81.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas maka dapat dikatakan bahwa keterampilan bantu diri berpakaian memiliki manfaat dan tujuan yang dapat membangun keterampilan tersebut menjadi lebih optimal dengan diliputi beberapa aspek yang bermanfaat bagi diri anak sendiri dan orang lain disekitarnya, yaitu dapat memecahkan persoalan, berpikir strategis, membantu anak peduli dengan orang lain dan menerima tanggung jawab diri sendiri, membantu anak menjadi bagian dari kelompok, memberikan anak pengalaman membuat keputusan dan dan memberikan anak untuk lebih efektif menggunakan waktu serta membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus.

d. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian

Untuk mencapai ketercapaian perkembangan keterampilan bantu diri berpakaian dari apa yang telah dipelajari memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi dan biasanya faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam adalah yang berasal dari diri individu dan dapat mempengaruhi hasil yang dicapai individu. Sedangkan faktor dari luar ialah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil ketercapaian apa yang dipelajari anak dalam keterampilan bantu diri berpakaian dari luar individu anak. Menurut Key dan timnya memberikan pernyataan

tentang faktor yang muncul dalam memperoleh kemahiran bantu diri berpakaian, yaitu:³⁰

“...that learning is influenced by chronological age, mental age, the child’s interest, the amount of guidance given, and the type of clothing worn. Whether or not these factors are supported by research, social, psychological, and physical factors, as well as gender and maturation, clearly play a part in skill acquisition”.

Pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kronologi usia, mental usia, ketertarikan anak, sejumlah bimbingan yang diberikan, dan tipe pakaian yang dipakai. Faktor-faktor tersebut didukung oleh penelitian sosial, psikologi, dan faktor fisik, maupun dalam jenis kelamin dan orang dewasa dan jelas didalamnya memiliki bagian dalam perolehan keterampilan.

Faktor kronologi usia dan mental usia serta ketertarikan anak merupakan faktor yang berasal dari dalam individu anak. Anak dengan usia yang sudah berada pada tahapan dapat menguasai keterampilan bantu diri berpakaian ialah memiliki kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif. Kemudian adanya ketertarikan dalam diri untuk berpakaian bahwa anak sudah mampu menempatkan dirinya untuk memperoleh informasi baru tentang berpakaian dan dapat mempelajarinya dengan cepat.

³⁰ Henderson dan Pehoski, *op. cit.*, hal. 196.

Faktor dari dalam diri anak juga muncul karena adanya kematangan. Kematangan yang mempengaruhi dalam aktivitas berpakaian ialah kemampuan motorik. Coley dalam Henderson dan Pehoski mengemukakan bahwa kemampuan motorik dibutuhkan dalam berpakaian guna menjaga keseimbangan seperti pada saat mengenakan celana.³¹ Kebebasan anak dalam menunjukkan kemampuannya dalam melakukan bantu diri berpakaian dapat memperoleh keterampilan tangan dengan penguasaan yang lebih kompleks. Penguasaan keterampilan tersebut dibutuhkan ketika anak memperoleh kematangan yang sempurna dan sudah berkembang sepenuhnya.

Sedangkan faktor yang berasal dari luar ialah sejumlah bimbingan yang diberikan dan tipe pakaian yang dipakai. Bimbingan dapat diberikan oleh orang di lingkungan sekitar anak yaitu keluarga dan sekolah dan menjadi bagian penting terhadap kemajuan keterampilan bantu diri berpakaianya. Sedangkan tipe pakaian juga menjadi salah satu faktor yang mendukung sehingga anak dapat diberikan tipe pakaian yang sesuai dengan kemampuan dalam perkembangan agar dapat belajar dengan cepat dan benar.

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan diatas dapat dikatakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi keterampilan bantu

³¹ *Ibid.*, hal. 198.

diri berpakaian ialah disebabkan karena adanya faktor dalam dan luar individu anak yaitu faktor kronologi usia, mental usia, ketertarikan anak, bimbingan dari orang lain, dan tipe pakaian yang dikenakan. Oleh karena itu, dengan adanya pengajaran dan contoh dalam aktivitas berpakaian ialah menjadi salah satu upaya tindakan yang mempengaruhi keberhasilan anak dan dapat membangun keinginan dan memotivasi anak untuk dapat berhasil meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian.

3. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

a. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Perkembangan motorik halus merupakan bagian dari perkembangan fisik. Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan fisik yang melibatkan otot halus dan koordinasi mata-tangan.³² Maksud adanya keterlibatan otot halus ialah adanya gerakan otot-otot kecil sedangkan koordinasi mata dan tangan ialah gerakan dengan memanipulasi objek yang dilihat menjadi suatu gerakan yang terarah dan tepat sasaran.

³² Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development, Edisi 10* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 327.

Kemampuan motorik halus juga melibatkan gerakan-gerakan halus dengan menggunakan lengan, tangan dan jari-jari tangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock bahwa kemampuan motorik halus melibatkan gerak yang diatur dengan halus seperti keterampilan tangan.³³ Keterampilan tangan melibatkan gerakan otot-otot kecil ialah seperti kekuatan jari-jari tangan pada saat memegang atau menggenggam benda dan ketangkasan dalam melakukan gerakan yang cepat pada tangan dan jari. Anak usia dini memiliki tahapan perkembangan motorik halus sesuai dengan urutan dan karakteristik tersendiri dalam perkembangannya.

Penggunaan keterampilan menggunakan tangan bagi anak usia 4-5 tahun memiliki ciri dan karakteristik perkembangan yang lebih baik dalam menggunakan material yang seringkali digunakan dalam pembelajaran. Judith menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yaitu *“can cut straight line with scissor, may begin to hold writing tool in finger grip, and can button smaller buttons”*.³⁴ Artinya ialah anak usia 4-5 tahun ini sudah dapat memotong garis lurus menggunakan gunting, mulai untuk menggenggam benda seperti menulis dengan genggaman jari dan dapat memasang kancing ukuran kecil.

³³ John W. Santrock, *Life Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 145.

³⁴ Schickedanz, Judith A, dkk, *Understanding Children And Adolescents, Fourth Edition* (USA: Allyn & Bacon, 2001), hal. 403.

Sedangkan Allen mengemukakan karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yang diantaranya ialah sebagai berikut:³⁵

Anak usia 4 tahun dapat membangun menara dengan 10 balok, membentuk benda dari lempung, memegang krayon atau spidol dengan genggamannya kaki tiga, mewarnai dan menggambar, merangkai manik-manik dalam benang. Sedangkan anak usia 5 tahun dapat mulai mewarnai dalam garis, menggambar atau menulis dengan berbagai bentuk dan huruf, menggunting garis.

Anak usia 4-5 tahun memiliki definisi perkembangan motorik halus yang sama namun terdapat sedikit perbedaan akan kemampuan motorik halusnya. Misalnya anak usia 4 tahun dapat menggunting garis lurus dan pada usia 5 tahun anak sudah dapat menggunting dengan bentuk yang lebih kompleks yaitu seperti menggunting dalam bentuk lingkaran atau *zigzag*. Kemampuan motorik halus lebih kemudian akan difokuskan dalam keterampilan bantu diri berpakaian di mana anak usia 4-5 tahun sudah dapat berpakaian sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dideskripsikan bahwa karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun ialah sudah lebih terampil dalam menggunakan keseluruhan tangannya dalam hal koordinasi mata-tangan dan kekuatan tangan pada saat menggenggam benda, dapat terlihat saat membentuk benda dari bahan lunak, memegang alat tulis dengan

³⁵ Eillen dan Lynn, *op. cit.*, hal. 140 & 150.

genggaman kaki tiga, menggunting garis, memasang dan melepas kancing.

b. Kaitan Kemampuan Motorik Halus dengan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian

Keterampilan bantu diri berpakaian merupakan keterampilan yang dapat menghasilkan beberapa aspek perkembangan pada anak. Namun aspek perkembangan yang secara fisik terlihat dengan jelas ialah motorik halus karena sebagian besar kegiatan didalamnya ialah dengan menggunakan tangan untuk dapat berpakaian. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sanchez bahwa “...*provide an array of manipulative activities and material requiring various fine-motor skills, such as stacking, fastening zipping, buttoning, stringing, lacing...*”.³⁶ Mengembangkan aktivitas dan material manipulatif dapat memperoleh beragam keterampilan motorik halus seperti menumpuk, meresleting, mengancing, meronce, mengikat. Dengan jelas bahwa kemampuan motorik halus keterampilan bantu diri berpakaian memiliki keterkaitan yang erat terhadap kemampuan motorik halus terutama dalam aktivitas berpakaian dengan menggunakan material penguat.

³⁶ Margaret B. Pucket and Deborah Difilly, *Teaching Young Children, Second Edition* (Canada: Thomson Learning, 2004), hal. 92.

Pada usia prasekolah, perkembangan motorik halus anak agar lebih matang dan sempurna dibutuhkan persiapan untuk masuk ke usia sekolah yaitu melalui (1) kegiatan bermain, (2) berkreasi dan (3) kegiatan bantu diri.³⁷ Kegiatan bermain ialah kegiatan motorik halus yang dilakukan anak secara umum seperti kegiatan bermain dengan menggunakan jari yaitu menekan bel/tombol, memukul drum dengan stik, menulis, mewarnai dan lain sebagainya. Kegiatan kreatif/berkreasi ialah kegiatan yang menggunakan bahan alam dan benda-benda di sekitar anak seperti bermain dengan playdough, air, pasir yang melibatkan sensori anak. Kemudian kegiatan bantu diri adalah kegiatan yang melibatkan kehidupan anak sehari-hari seperti kegiatan menuang air, mengancing, menalikan sepatu, menuang air, makan.

Kegiatan bantu diri merupakan salah satu bentuk aktivitas yang tidak lepas dari kehidupan anak. Seiring bertambahnya usia, anak akan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan memerlukan keterampilan tersebut. Anak mencoba melakukan semua kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya secara mandiri walaupun masih membutuhkan peran serta orang tua atau guru dalam upaya

³⁷ Connect Ability. *Practical Strategies for Developing Fine Motor Skill*. <http://connectability.ca/2011/03/21/practical_strategies-for-developing-fine-motor-skills/> (diakses pada tanggal 27 Januari 2014 pukul 20.35 WIB).

memberikan bantuan dan dukungan positif agar anak dapat menyelesaikan tugasnya.

Terdapat beberapa aspek keterampilan menggunakan tangan yang muncul dalam keterampilan bantu diri, yaitu: 1) *Finger manipulation and grip ability*; 2) *the use of two hands*; 3) *the ability to use the hands in varied positions with and without vision*.³⁸ Artinya ialah adanya kemampuan mengendalikan dan memanipulasi kekuatan tangan dan genggaman jari, penggunaan kedua tangan, dan kemampuan menggunakan tangan dalam beragam posisi dengan atau tanpa penglihatan. Dengan kata lain, keterampilan menggunakan tangan merupakan bagian dari kemampuan motorik halus yang memiliki unsur-unsur penting didalamnya untuk dioptimalkan.

Keterampilan bantu diri berpakaian dalam keterkaitannya memperoleh kemampuan motorik yang paling utama ialah *whole-hand grasp, a power grasp, and high level of bilateral skill*.³⁹ Genggaman seluruh tangan membutuhkan koordinasi yang terarah dan tepat yaitu antara mata dan tangan pada saat mengenakan dan melepas pakaian dengan benar ataupun pada saat memasang resleting. Kekuatan tangan juga dibutuhkan yaitu pada saat anak menggunakan kancing

³⁸ Henderson dan Pehoski, *op. cit.*, hal. 213.

³⁹ *Ibid.*, hal. 208.

dengan membutuhkan pegangan pada jari tangan agar tidak lepas. Sedangkan *bilateral coordination* merupakan kemampuan kedua sisi tubuh dalam waktu yang bersamaan dapat dikontrol dengan baik, misalnya saat anak menggunakan kedua tangan kanan dan kiri pada saat menyusur tali sepatu.

Pada dasarnya anak akan menunjukkan penggunaan kedua tangannya yang lebih dominan saat melakukan suatu kegiatan.

Menurut Annet, "*in the context of the many handedness definition in the literature, the term "handedness" refers to combination of hand preference and hand performance. Hand preference has been defined as the tendency to perform the majority of tasks with one hand rather than other. Conversely, hand performance is most aptly defined as the superior proficiency of one hand over the other in tasks requiring skill.*"⁴⁰

Artinya ialah dalam konteks dari banyaknya definisi *handedness* dalam literatur, istilah ini mengacu pada kombinasi dari *hand preference* dan *hand performance*. *Hand preference* didefinisikan sebagai kecenderungan untuk melakukan tugas dengan satu tangan daripada menggunakan tangan lainnya. *Hand performance* didefinisikan sebagai kemampuan yang unggul untuk menggunakan satu tangan atas tangan lainnya dalam tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan." Dengan kata lain bahwa anak akan lebih menunjukkan kemampuan menggunakan tangan kanan atau tangan

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 171.

kirinya dalam mengerjakan suatu aktivitas atau tugas yang sudah menjadi kecenderungan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dideskripsikan bahwa keterampilan bantu diri berpakaian yang didalamnya melibatkan kemampuan motorik halus yaitu didasarkan pada penguasaan penggunaan lengan, tangan dan jari yang terampil dalam koordinasi mata dan tangan, pengendalian kekuatan tangan dengan gengaman seluruh tangan dan koordinasi gerakan kedua tangan. Berkembangnya kemampuan motorik halus disebabkan karena urutan perkembangan dan tingkat kematangan otot dan syaraf anak serta didasarkan pada pemberian stimulus dan latihan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

B. Kegiatan Bermain Bingkai Pakaian

1. Hakikat Kegiatan Bermain

a. Pengertian Bermain

Bermain bagi anak sudah tidak asing lagi diperuntukkan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting selama berlangsungnya kehidupan anak. Bermain memberikan keuntungan pada anak untuk mereka dapat belajar dengan mengeksplorasi bermain yang berada di lingkungan sekitar anak.

Menurut Piaget dalam Tedjasaputra yang mengemukakan bahwa saat bermain anak tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi mereka belajar mempraktekan dan menkonsolidasi keterampilan yang baru diperoleh.⁴¹ Maksudnya ialah anak tidak belajar keterampilan baru, namun anak mencoba mempraktekan dengan mempresentasikan apa yang telah dipelajari sebelumnya sehingga anak mengalaminya yang kemudian dituangkan dalam kegiatan bermain yang beragam.

Anak usia dini yang melakukan kegiatan bermain pada dasarnya diselimuti oleh rasa kesenangan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kostelnik bahwa *“play is fun, carried out for the pleasure of doing it, free externally imposed rules, spontanous and voluntary”*.⁴² Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa bermain merupakan hal yang menyenangkan, membawa kesenangan jika melakukannya, bebas tanpa ada paksaan dari luar, dilakukan secara spontan dan sukarela.

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi

⁴¹ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini* (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hal. 8.

⁴² Kostelnik, Soderman dan Whiren, *op. cit.*, hal. 380.

pada anak.⁴³ Bermain merupakan bagian penting untuk mengembangkan keseluruhan aspek perkembangan agar tumbuh dengan optimal sehingga dapat berguna di kehidupan anak kelak. Anak mengeksplorasi seluruh perkembangannya melalui pembelajaran di lingkungannya. Dengan bermain, anak dapat mengembangkan imajinasi dan ide-ide baru yang dapat mengembangkan kreativitas dan potensi perkembangannya. Bermain dilakukan secara sukarela untuk memperoleh perasaan yang menyenangkan dan adanya kepuasan tersendiri karena melalui bermain dapat memberikan dampak positif selama proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa bermain adalah kegiatan yang dilakukan dengan perasaan yang menyenangkan dengan atau tanpa menggunakan alat. Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengembangkan seluruh perkembangan dan menjadikannya sebagai pengalaman yang berharga tentang bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain, memecahkan permasalahan dalam bermain dan melatih daya konsentrasi anak. Hal ini penting untuk mengembangkan keterampilan bantu diri berpakaian anak.

⁴³ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan* (Jakarta: PT. Garasindo, 2000), hal. 1.

b. Tahapan Perkembangan Bermain Pada Anak

Bermain merupakan wadah untuk dapat mengembangkan segala aspek perkembangan anak dengan cara yang menyenangkan. Dengan bermain, dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan seorang anak.

Terdapat beberapa tahapan perkembangan bermain pada anak. Kathleen Stassen Berger dalam Tedjasaputra bahwa kegiatan bermain dapat dibedakan atas: 1) *Sensory Motor Play*; 2) *Mastery Play*; 3) *Rough and Tumble Play*; 4) *Social Play*; 5) *Dramatic Play*.⁴⁴ Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Berger bahwa bermain pada anak memiliki lima tahapan. Pertama, *sensory motor play*. Pada tahapan ini anak bermain dengan menggunakan indera dan gerakan tubuh dengan mengamati, mendengar dan merasakan sesuatu yang ada disekeliling lingkungan sekitar seperti kegiatan mengamati burung yang terbang atau kegiatan dengan melibatkan gerakan yaitu bermain *playdough*.

Kedua *mastery play*. Tahapan ini merupakan kegiatan bermain yang dilakukan anak untuk menguasai keterampilan tertentu. Untuk dapat menguasai keterampilan tersebut diperlukan latihan melalui pengulangan secara berkala. *Mastery play* pada anak semakin banyak mencakup permainan mengasah kecerdasan atau melibatkan kegiatan

⁴⁴ Tedjasaputra, *op. cit.*, hal. 30.

berpikir memecahkan masalah. Misalnya, bermain menyusun potongan gambar dan mengelompokkan benda.

Ketiga *rough and tumble play*. Tahapan bermain ini merupakan kegiatan yang melibatkan kegiatan bermain kasar. Maksudnya ialah kegiatan dalam bentuk aktivitas fisik aktif seperti bergulingan dan berlari. Biasanya kegiatan ini dilakukan untuk menyeimbangi kegiatan pasif. Keempat *social play*. Bermain sosial merupakan tahapan perkembangan sosial anak yang mulai tampak pada usia prasekolah. Anak mulai berkembang menjadi makhluk sosial yang dapat berinteraksi dengan orang disekitarnya dengan mengurangi rasa egosentrisme. Contoh kegiatan bermain sosial ialah anak bermain bola bersama dan mampu bekerja sama.

Kelima *dramatic play*. Bermain peran mulai tampak sejalan dengan mulai tumbuhnya kemampuan anak untuk berpikir simbolik. Anak mulai dapat mengembangkan ide dan pemikirannya dalam bermain dengan menciptakan ceritanya sendiri dalam kegiatan bermain ini. Misalnya ialah bermain mengenakan pakaian pada boneka dan bermain menjadi dokter.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Turner dan Helms dalam Tedjasaputra bahwa kegiatan bermain dibedakan menjadi 3 kategori yaitu 1) *Exploratory and manipulative play*; 2) *Destructive Play* and; 3)

*Imaginative or make believe play.*⁴⁵ Berdasarkan pada pendapat di atas bahwa kegiatan bermain dibagi menjadi tiga kategori yaitu pertama, bermain manipulatif dan eksplorasi. Bermain manipulatif dan eksplorasi merupakan bermain dengan kegiatan menjelajah apa yang ada di lingkungan anak dan memanipulasi benda yang juga ada disekitarnya. Bermain manipulatif dan eksplorasi ini terus berkembang hingga masa kanak-kanak akhir. Lebih lanjut, anak bermain dengan menggunakan tangan, jari tangan, dan koordinasi mata-tangan dengan memanipulasi suatu objek. Contohnya ialah anak bermain *playdough*, *puzzle* ataupun bereksplorasi dengan pasir dan memanipulasinya.

Kedua, bermain menghancurkan mulai terlihat pada awal masa kanak-kanak. Anak bermain dengan bongkar pasang balok dengan menyusun dan membangunnya kemudian menghancurkannya. Ketiga, bermain pura-pura mulai tampak sejak anak usia 3 tahun. Bermain pura-pura ini menunjukkan bahwa anak bermain dengan imajinasi dan khayalan seperti bermain peran menjadi dokter dan guru.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas bahwa anak usia 4-5 tahun sudah berada pada tahap bermain penguasaan keterampilan khusus dan bermain manipulatif di mana anak dapat mengembangkan seluruh potensi perkembangannya. Seperti yang

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 33.

telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak akan melewati tahapan bermain untuk menguasai keterampilan tertentu. Keterampilan yang dimaksud dapat berbentuk keterampilan yang melibatkan seluruh aspek perkembangan. Misalnya menguasai keterampilan motorik halus dengan baik. Namun, keterampilan yang disinggung dalam penelitian ialah keterampilan bantu diri berpakaian. Anak usia prasekolah dapat terus mengembangkan keterampilan dan seluruh perkembangannya melalui bermain manipulatif, karena pada masa dan tahapan kegiatan bermain manipulatif akan tetap terus berlangsung hingga melewati masa kanak-kanak.

Selain itu, anak usia 4-5 tahun mulai diberi tanggung jawab untuk dapat menguasai keterampilan bantu diri berpakaian untuk dapat membantu anak melatih kemampuan motorik halus, rasa kemandirian dan percaya dirinya melalui kegiatan bermain dengan bingkai pakaian. Keterampilan bantu diri berpakaian anak yang sudah berkembang dengan baik dapat membantu anak dalam kehidupannya untuk tidak bergantung dengan orang lain. Bermain dengan bingkai pakaian merupakan salah satu alternatif kegiatan yang dapat membantu anak untuk dapat menguasai keterampilan bantu diri berpakaian karena anak dapat mengemabangkan kemampuan memecahkan masalah dan melatih kemandirian ketika anak akan berhadapan langsung dengan kondisi sesungguhnya pada saat berpakaian.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bermain bingkai pakaian termasuk kedalam jenis bermain *mastery* dan manipulatif. Bermain *mastery* atau menguasai merupakan jenis bermain bagi anak untuk dapat menguasai keterampilan. Keterampilan yang dimaksud ialah keterampilan bantu diri berpakaian. Penguasaan keterampilan bantu diri juga membutuhkan kemampuan motorik halus yang terampil. Sedangkan bermain manipulatif merupakan jenis bermain yang dapat dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan bermain di atas meja atau karpet yang kemudian memanipulasi benda atau permainan tersebut yang ada dihadapan anak.

c. Manfaat Bermain

Secara umum bermain memberikan kesenangan pada anak. Kesenangan yang didapatkan anak dalam bermain memberikan manfaat secara tidak langsung terhadap bagi perkembangan anak. Dengan bermain anak meluapkan perasaan, emosi dan menggali seluruh potensi yang ada dalam dirinya.

Bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak karena anak memperoleh pengalaman belajar yang sangat berguna.⁴⁶ Aspek perkembangan yang terlibat ialah aspek fisik, motorik, sosial, kognisi, emosi dan kepribadian. Tidak hanya

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 38.

mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. Dalam bermain juga terjadi proses belajar yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman.

Wardani menyatakan bahwa bermain mempunyai nilai-nilai yang sangat berharga bagi anak, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) memperoleh perasaan senang, puas, dan bangga; 2) dapat mengembangkan percaya diri; 3) dapat mengembangkan aturan atau norma yang berlaku; 4) dapat mengembangkan daya fantasi atau kreativitas.⁴⁷ Maksudnya ialah bermain memiliki banyak manfaat bagi anak. Dengan bermain, anak akan memperoleh kesenangan, munculnya rasa percaya diri yang tinggi, memiliki nilai moral yang positif dan tinggi serta dapat memunculkan daya berpikir anak untuk dapat berkreasi. Anak yang merasa nyaman dan senang ketika bermain dapat memperoleh materi pembelajaran dengan mudah, baik dari guru maupun dari diri sendiri. Guru dapat memberikan informasi terkait materi pembelajaran mengenai hal-hal yang ada disekitar kehidupan anak. Dengan begitu, materi pembelajaran dapat disampaikan melalui berbagai jenis kegiatan bermain sehingga dapat meningkatkan segala aspek perkembangan dan penguasaan keterampilan yang berguna di kehidupan anak selanjutnya.

⁴⁷ Dani Wardani, *Bermain sambil Belajar* (Jakarta: Edukasia, 2009), hal. 33.

Dari beberapa paparan yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa bermain memiliki manfaat dan dampak positif bagi perkembangan anak seperti meningkatnya kemampuan dan keterampilan dalam kehidupan anak. Dalam bermain, keinginan guru dalam memberikan pengajaran dan informasi dapat tersampaikan dengan baik oleh anak karena anak sedang berada dalam kondisi yang nyaman dan senang.

2. Hakikat Bingkai Pakaian

a. Pengertian Bingkai Pakaian

Bingkai pakaian atau dikenal dengan istilah *dressing frame* merupakan salah satu media bermain untuk mengembangkan keterampilan bantu diri berpakaian bagi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Dombro bahwa dalam mengembangkan keterampilan bantu diri berpakaian anak dapat dilakukan dengan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas berpakaian, yaitu *make practice boards*.⁴⁸ Dalam mendukung pembelajaran aktivitas berpakaian dapat dilakukan dengan membuat papan menjadi bentuk bingkai pakaian sebagai praktek pembelajaran. Praktek pembelajaran yang dilaksanakan dilakukan dengan dalam keadaan yang menyenangkan dan menarik perhatian.

⁴⁸ Dombro, Colker, dan Dodge, *op. cit.*, hal. 215.

Saracho juga mengemukakan bahwa “*the manipulative materials help them learn self-care skills. They can use large dolls and dressing frames to practice dressing skills, to learn how to dress themselves*”.⁴⁹

Material manipulatif membantu anak melatih keterampilan bantu diri berpakaian. Anak dapat menggunakan boneka dan bingkai pakaian untuk anak belajar bagaimana berpakaian. Maksudnya ialah dengan menggunakan bingkai dan boneka dapat dijadikan pembelajaran yang dapat melatih keterampilan bantu diri berpakaian. Penggunaan bingkai pakaian dimodifikasi dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menarik. Selanjutnya Lillard juga mengemukakan bahwa anak bekerja keras untuk berlatih secara mandiri dengan bingkai pakaian seperti “*bow frame*” untuk belajar mengikat tali sepatu atau “*zipper frame*” untuk meresleting pakaiannya.⁵⁰ Anak menunjukkan keinginannya untuk belajar secara sadar akan pentingnya keterampilan bantu diri berpakaian melalui kegiatan bermain bingkai pakaian dengan menggunakan jenis material penguat berpakaian yang beragam.

Dalam melangsungkan kegiatan bingkai pakaian terdapat tahap-tahap perkembangan tertentu pada saat bermain. Menurut Klein terdapat tahapan perkembangan dalam mengembangkan keterampilan berpakaian pada anak usia 3-6 tahun yaitu dimulai dari

⁴⁹ Olivia N. Saracho, *An Integrated Play-Based Curriculum for Young Children* (USA: Taylor & Francis, 2012), hal. 104.

⁵⁰ Paula Polk Lillard, *Montessori in The Classroom* (USA: Schocken Books Inc, 1980), hal. 4.

kegiatan menggunakan: (1) *Button*, (2) *Zips without joining zipper*, (3) *Snaps or Hooks*, (4) *Unbuckles or belt*, (5) *Connect zipper and zips up zipper*, (6) *Lacing*, and (7) *Tying*.⁵¹ Tahapan perkembangan dimulai ketika anak menggunakan jenis penguat dengan beragam material berpakaian yaitu kancing lubang, resleting tanpa menyatukan resleting, kancing kait atau kancing jepret, mata gesper, menghubungkan resleting, menyusur tali dan mengikat tali. Hal ini berarti bahwa dalam memberikan stimulasi kegiatan berpakaian diperlukan tahapan-tahapan yang tepat sehingga anak dapat belajar dengan terampil dan mudah tanpa melewati tahapan perkembangan dalam berpakaian melalui kegiatan bermain dengan bingkai pakaian.

Bermain bingkai pakaian dilakukan dalam bentuk konkret dan dengan kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bermain bingkai pakaian termasuk kedalam tahap bermain manipulatif dan *mastery*. Montessori menggunakan pendekatan berdasarkan pada anak bermain dan memberikan gagasan bahwa metodenya membantu anak untuk memahami kekayaan akan memanipulasi benda/material.⁵² Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kegiatan memanipulasi

⁵¹ Klein, *loc. cit.*

⁵² Saracho, *op. cit.*, hal. 60.

benda termasuk kedalam bermain. Sedangkan material bingkai pakaian merupakan salah satu bermain manipulatif.

Dilanjutkan dengan pendapat Saracho, salah satu tipe bermain yaitu “*manipulative play, children manipulate miniature pieces of apparatus. It also includes materials that teach self-help skills*”.⁵³ Bermain manipulatif, anak memanipulasi potongan-potongan alat miniatur. Didalamnya juga termasuk material yang dapat mengajarkan keterampilan bantu diri, yaitu bermain bingkai pakaian.

Jadi, kegiatan bingkai pakaian merupakan tipe bermain manipulatif dan dapat dilakukan dengan bermain. Bermain yang dimaksud bukan hanya ketika anak diberikan media dan menggunakannya. Bermain yang dimaksud ialah dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang menarik dan bingkai pakaian yang dibuat juga dimodifikasi dalam beberapa bentuk kegiatan yang menyenangkan.

b. Fungsi Kegiatan Bingkai Pakaian

Terdapat hal penting bagi pentingnya mengembangkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia dini khususnya bagi anak yang sudah mampu melakukan beberapa aktivitasnya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan bahwa dengan bermain bingkai

⁵³ *Ibid.*, hal. 104.

pakaian, anak akan mendapatkan stimulus yang mencukupi agar dapat berkembang secara optimal.

Selama perkembangan anak usia dini yang terus bertambah anak membutuhkan perlakuan dan pembiasaan melalui kegiatan pembelajaran yang mendukung setiap perkembangan anak. Dalam hal ini kegiatan bingkai pakaian merupakan salah satu jenis permainan yang dapat menumbuhkan perkembangan tersebut dan meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak. Feez menyatakan bahwa "*Children practice the dressing frame fastenings they need to master in order to be able to dress and undress themselves*".⁵⁴ Anak berlatih bingkai pakaian dengan material penguat yang mereka butuhkan untuk dikuasai tentang bagaimana urutan dapan mengenakan dan melepas pakaian sendiri. Jadi, kegiatan bingkai pakaian merupakan salah satu cara yang menjadi kegiatan dengan fungsi untuk dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian.

Kegiatan bermain bingkai pakaian juga dapat membantu anak untuk memiliki rasa percaya diri, melatih kesabaran dan menumbuhkan rasa mandiri anak. Untuk meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian ini tidak secara langsung dan mudah begitu saja untuk dapat mencapai titik akhir kesempurnaan penguasaan keterampilan tersebut namun membutuhkan proses. Proses yang

⁵⁴ Feez, *op. cit.*, hal. 69.

dimaksud ialah stimulus bagi anak usia dini yang dilakukan secara berulang akan menjadi lebih bermakna dan diutamakan selama pembelajaran berlangsung daripada hanya melihat hasil akhir dari suatu pembelajaran tersebut. Dengan melihat proses maka dapat diketahui apakah terdapat kemajuan dari titik di mana anak belum dapat melakukannya dengan sempurna hingga menjadi sempurna.

c. Tahap-Tahap Kegiatan Bingkai Pakaian

Orang dewasa yaitu guru dan orangtua yang belum memberikan pengajaran dan pengarahan pembelajaran keterampilan bantu diri berpakaian dengan tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman anak dalam mengerjakan tugasnya sehari-hari. Anak akan meniru perilaku dan gerakan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memberikan pengajaran yang sesuai dan benar tentang bagaimana anak membantu dirinya berpakaian. Salah satu pengetahuan dalam mengajarkan cara berpakaian yang perlu diketahui ialah menjelaskan tahapan-tahapan dan penggunaan kosakata dalam memberikan penjelasan tentang tahapan berpakaian. Pemberian informasi tentang penggunaan tangan kanan dan kiri ketika memegang kancing dan lubang kancing dan memberikan contoh berpakaian dengan metode cermin kebalikan merupakan bagian penting untuk anak dapat memahami

dengan jelas dan cepat pada saat anak mengenakan dan melepas pakaian dengan menggunakan material penguat.

Asumsi diatas diperkuat oleh Jenifer dalam Huebner terdapat aspek yang dibutuhkan dalam berpakaian yaitu dengan memasukkan (a) pengajaran tentang seluruh urutan dalam berpakaian dan (b) memberikan instruksi/penjelasan dan penghargaan sebagai penguatan ketika anak telah menyelesaikan tugasnya.⁵⁵ Maksudnya ialah adanya penjelasan dan pengarahan tentang bagaimana urutan ketika melakukan proses berpakaian dengan jelas dan rinci serta adanya penghargaan dalam bentuk verbal sebagai penguatan akan keberhasilan anak dalam berpakaian.

Selama berkegiatan anak terkadang akan mengalami kesulitan untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Oleh karena itu, pentingnya pengembangan kemampuan yang bersifat *intangibile* yang merupakan kemampuan memecahkan masalah dan menyelesaikan konflik, kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan lain yang seharusnya melengkapi kemampuan akademis anak.⁵⁶ Selama tahapan kegiatan bingkai pakaian berlangsung anak membutuhkan kemampuan dalam dirinya untuk dapat memecahkan

⁵⁵ Kathleen Mary Huebner, *Hand In Hand* (USA: AFB Press, 1997), hal. 84.

⁵⁶ Chugani, Shoba Dewey, *Anak yang Bermain, Anak yang Cerdas* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2009), hal. 4.

masalah seperti bagaimana anak memasukkan kancing, ke dalam lubang kancing dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan kegiatan bermain bingkai pakaian terdapat perbedaan penjelasan tahapan bermain. Hal ini dikarenakan dalam berpakaian terdapat beberapa alternatif jenis material penguat seperti kancing lubang, resleting, kancing kait, tali sepatu, kancing jepret, mata gesper dan perekat. Berikut penjelasan tahapan dalam melangsungkan kegiatan bingkai pakaian secara umum. Pada tahapan kegiatan bingkai pakaian dimulai dengan (a) menunjukkan papan bingkai pada anak, (b) tunjukkan dua sisi yang terpisah yaitu bagian kanan dan kiri kain kemudian satukan kembali (c) biarkan anak menghitung jumlah kancing dan merasakan tekstur setiap jenis material penguat berpakaian dan beritahu nama setiap jenis material penguat tersebut, dan untuk apa digunakan.⁵⁷ Penjelasan diatas merupakan urutan yang dapat diterapkan selama pembelajaran. Setiap tahapan pada jenis penguat berpakaian selalu dilakukan dengan adanya demonstrasi dari guru dan penjelasan tentang kegiatan bingkai pakaian tersebut. Penggunaan bingkai pakaian dilakukan dalam bentuk papan bingkai dan boneka.

Bermain dengan bingkai pakaian dapat dilakukan dengan mudah yaitu dengan menyelesaikan tugas berpakaian. Terdapat

⁵⁷ Hainstock, *op. cit.*, hal. 110.

beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berpakaian dengan menggunakan bingkai pakaian atau boneka pakaian.

Your challenge is to promote children's confidence in their own abilities, while sometimes needing to dictate exactly how they will move their bodies as you dress them. Here are some strategies to help you meet this challenge: 1) Talk with children about what are you doing; 2) Let children participate in whatever way they can; 3) Step in prevent frustasion when children attempt a task that may too difficult; 4) Give children clear-cut choices whenever possible; and 5) Be aware that children's temperaments may shape the way they experience dressing.⁵⁸

Yang dimaksud ialah guru sebaiknya menjelaskan apa yang akan dilakukan dengan mengenalkan kosakata jenis, bagian-bagian pakaian, warna pakaian, tekstur pakaian dan cara berpakaian terlebih dahulu guna membantu pemahaman anak agar tidak terjadi kesalahpahaman pada saat penjelasan tahapan kegiatan. Memperhatikan rasa frustrasi anak juga dibutuhkan pada saat anak melangsungkan kegiatan bermain dengan mengajak untuk berkomunikasi. Keterampilan bantu diri berpakaian dengan menggunakan bingkai pakaian yang dibuat juga harus memperhatikan standar perkembangan anak sesuai dengan tingkat kematangan dan periode perkembangan anak sesuai usianya.

Penggunaan kosakata sederhana dalam melangsungkan kegiatan bingkai pakaian juga menjadi bagian penting dalam pemahaman yang tersampaikan. Kosakata yang dapat digunakan

⁵⁸ Dombro, Colker, dan Dodge, *op. cit.*, hal. 214.

ialah depan-belakang, dalam-luar, atas-bawah, jepit-lepas jepit, buka-tutup, tarik, angkat, tempatkan dan lepaskan tangan, tekan, naik-turun.⁵⁹ Pernyataan ini dimaksudkan bagi guru dan orangtua agar anak lebih mudah memahami kosakata dan bahasa yang sederhana sehingga dengan cepat anak dapat belajar dan dengan mudah mengerti apa yang dimaksudkan.

Dari beberapa pendapat diatas maka diperoleh tahapan dalam melaksanakan kegiatan bermain bingkai pakaian sebagai persiapan yang membantu jalannya kegiatan pembelajaran agar tidak terhambat. Berikut beberapa tahap-tahap selama melaksanakan kegiatan bermain dengan bingkai pakaian:

- 1) Menyiapkan area pembelajaran dan mengkondisikan pembelajaran dengan suasana yang nyaman
- 2) Menata dan menyiapkan alat dan bahan kegiatan bingkai pakaian dalam bentuk papan bingkai atau boneka (menyediakan pakaian dalam bentuk baju dan sepatu serta material penguat berpakaian yaitu kancing lubang, resleting, tali, dan perekat)
- 3) Menyampaikan tema dan materi pembelajaran tentang pakaian.
- 4) Melakukan apersepsi dengan diskusi dan tanya jawab yang disesuaikan dengan tema dan materi pembelajaran

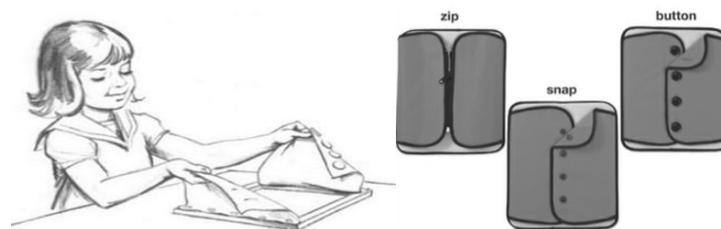
⁵⁹Montessori Primary Guide. *Dressing Frame*, <<http://www.infomontessori.com/practical-life/care-of-the-person-dressing-frame.htm>> (diakses pada tanggal 17 Februari 2015 pukul 22:52 WIB).

- 5) Menanyakan kepada anak kegiatan apa yang akan dilakukan
- 6) Menunjukkan media bingkai pakaian dan mempersilahkan anak untuk bereksplorasi (tekstur, warna, dan jumlah kancing)
- 7) Mencontohkan cara berkegiatan dengan menggunakan bingkai pakaian dengan berbagai variasi serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.
 - a) Menggunakan tangan dan kaki untuk mengenakan dan melepas pakaian pada bingkai pakaian
 - b) Memegang kancing dengan tangan kiri dan lubang kancing dengan tangan kanan kemudian memasukkan kancing kedalam lubang
 - c) Memegang resleting dengan tangan kanan dan tangan kiri memegang ujung kain pakaian kemudian buka dengan menurunkan resletik dan tutup dengan menaikkan resleting
 - d) Memegang tali dengan tangan kiri dan kanan kemudian masukkan tali ke lubang dan menyusurnya secara bergantian dan bertahap sesuai dengan contoh yang diberikan.
 - e) Memegang perekat dengan tangan kanan dan kiri kemudiann masukkan ke lubang, tarik dan rekatkan pada pasangannya.

d. Bahan dan Peralatan Bingkai Pakaian

Dalam menyempurnakan kegiatan bingkai pakaian maka membutuhkan bahan dan peralatan yang mendukung keterampilan

bantu diri berpakaian anak. Bingkai pakaian merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk papan bingkai dan boneka pakaian. Bingkai pakaian dalam bentuk papan bingkai dibuat sendiri dengan menggunakan papan hardboard yang berbentuk persegi yang diberi lubang persegi didalamnya seperti bingkai. Kemudian bagian depan dipasang dengan kain pada bagian kiri dan kanannya secara terpisah. Bagian depan guna untuk anak bermain dengan bingkai pakaian seperti mengancingkan pakaian. Bagian belakang hanya sebagai wadah atau tempat anak untuk bermain. Sedangkan boneka pakaian sebagai kegiatan alternatif lain dengan menggunakan boneka dan beragam jenis pakaian.



Gambar 1. Ilustrasi kegiatan bermain bingkai pakaian⁶⁰

Tidak hanya menyiapkan papan bingkai namun guru membutuhkan persiapan matang lainnya untuk melaksanakan kegiatan bermain bingkai pakaian yaitu dengan menyediakan cerita/materi kegiatan, boneka, pakaian boneka dengan beragam jenis material penguat seperti kancing lubang, resleting, tali, dan perekat.

⁶⁰ Hainstock, *op.cit.*, hal. 110.

Hal ini diperkuat oleh Bronson bahwa perlu adanya persiapan dalam melaksanakan kegiatan bingkai pakaian yaitu menyediakan papan pakaian yang terbuat dari kayu dengan ukuran 22 cm x 30 cm untuk setiap jenis penguat berpakaian dengan beragam material. Menggunakan setiap jenis penguat dari pakaian yang sudah tidak terpakai dan dibentuk dan rekatkan pada papan bingkai.⁶¹ Oleh karena itu, dalam menyediakan dan papan bingkai membutuhkan perhatian dan persiapan dalam pembuatannya. Bingkai pakaian juga dibuat dengan beragam jenis pakaian dan warna yang berbeda pada setiap kegiatan pembelajaran.

C. Penelitian Yang Relevan

Untuk memperkuat masalah yang diteliti, peneliti menemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan topik permasalahan dalam yang peneliti teliti yaitu berkaitan dengan keterampilan bantu diri berpakaian anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Opdahl dan Whitehead tentang "*Teaching Dressing Skills to a Blind Multihandicapped Six Year Old*".⁶² Permasalahan dalam penelitian ini ialah mempunyai anak usia 6 tahun yang memiliki keterbelakangan dalam belum mampu melakukan aktivitas berpakaian. Penelitian ini kemudian memberikan tindakan berupa pengajaran

⁶¹ Judith Rothschild dan Ellen R. Daniels, *Creating Child-Centered Materials* (New York: Children's Resources International, 2000), hal. 71.

⁶² Chris A. Ophdal dan Jayme S. Whitehead, *Teaching Dressing Skills to a Blind Multihandicapped Six Year Old* (Chicago: Drake University).

keterampilan berpakaian dengan memberikan pelatihan secara berkelanjutan dan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian.

Singgih dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa terdapat faktor yang memengaruhi keterampilan bantu diri dapat berkembang dengan baik. Penelitian dilakukan dengan meneliti tentang perbedaan kematangan sosial usia 2-6 tahun di Taman Penitipan Anak X dan Y yang salah satu didalam penelitiannya membahas tentang aspek bantu diri berpakaian. Hasil penelitian yang didapatkan ialah adanya perbedaan pada aspek *self-help dressing* diantara kedua TPA yaitu memiliki perbandingan 9:14. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal.⁶³ Dapat dikatakan bahwa keterampilan bantu diri berpakaian memiliki perbedaan yang cukup signifikan diantara kedua lembaga TPA dan pada salah satu TPA belum mencapai tingkat kematangan yang sempurna pada aspek bantu diri berpakaian. Oleh karena itu, untuk dapat mengoptimalkan keterampilan bantu diri berpakaian tersebut dibutuhkan stimulus dan rangsangan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran mengikuti perkembangan anak.

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kramer, dkk. tentang keterampilan berpakaian dengan judul "*Effect of Button Features on Self-Dressing in Young Children*" pada anak usia prasekolah yang memiliki

⁶³ Singgih, *loc. cit.*

keterbelakangan di Inggris.⁶⁴ Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh hasil keterampilan memasang dan melepas kancing lubang dengan penggunaan model tiga kancing dengan berbagai bentuk, ukuran dan posisi ketika memasang kancing pada pakaian dan mendukung dengan kuat terhadap keterampilan bantu diri berpakaian. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan di Bandung oleh Handayani dengan judul “Melatih Keterampilan Berpakaian Anak Keterbelakangan Mental Ringan dengan Menggunakan Teknik *Total Task Presentation Chaining*”.⁶⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kemajuan dalam keterampilan berpakaian pada anak usia 4 tahun 11 bulan dengan menggunakan teknik *total task presentation* dengan memenuhi target perilaku yang telah ditentukan oleh peneliti.

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan dan memiliki hubungan relevan mengenai keterampilan bantu diri berpakaian menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan pada keterampilan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya perlakuan dan tindakan berupa pemberian stimulasi melalui pemberian pelatihan, teknik dan kegiatan yang beragam sehingga menjadi bermakna dan membantu anak untuk dapat lebih terampil di kehidupan selanjutnya dalam hal bantu diri berpakaian.

⁶⁴ Kramer, dkk., *Effect of Button Fetures on Self-Dressing in Young Retarded Children*, Volume 16, (Inggris: Current Index to Journals in Education, 2014).

⁶⁵ Handayani, *op. cit.*, hal. 19.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan pada analisis teoritik yang telah dipaparkan bahwa keterampilan bantu diri berpakaian merupakan keterampilan yang melibatkan kemampuan anak dalam aktivitas berpakaian dengan menggunakan material penguat. Aktivitas berpakaian menggunakan material penguat ialah seperti kegiatan mengenakan dan melepas pakaian seperti baju, celana dan sepatu dengan kancing, resleting, perekat tali.

Keterampilan bantu diri berpakaian didalamnya dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan. Salah satu aspek perkembangan yang sangat berpengaruh dan terlibat langsung dalam keterampilan bantu diri berpakaian ialah kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus merupakan tampilan gerak motorik halus dan kemampuan gerakan motorik halus yang terbatas pada bagian tubuhnya yaitu hanya dengan menggunakan lengan, tangan dan jari untuk dapat memanipulasi benda dengan kekuatan dan ketelitian yang sempurna. Aktivitas berpakaian dengan menggunakan bingkai pakaian yang melibatkan kemampuan motorik halus ialah dengan kemampuan mengendalikan kekuatan jari dan tangan pada saat menggenggam atau menjemput material penguat seperti resleting, mampu mengontrol jari pada saat memasang dan melepas kancing pada lubang, dan mampu mengontrol tangan kanan dan kiri pada saat menggunakan material penguat.

Keterampilan bantu diri berpakaian tidak tumbuh berkembang dengan sendirinya dan membutuhkan stimulasi agar keterampilan tersebut dapat berkembang secara optimal. Terdapat beberapa alternatif kegiatan yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan keterampilan tersebut salah satunya ialah melalui stimulasi kegiatan yang dimasukkan ke dalam pembelajaran dan diterapkan oleh guru di sekolah.

Stimulasi kegiatan yang dilibatkan dalam proses pembelajaran dengan merancang pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan menggunakan media dan metode yang tepat tentu dapat membantu anak yang terlibat didalamnya dapat berkembang dengan signifikan terhadap keterampilan bantu diri berpakaian anak yang ingin ditingkatkan. Salah satu kegiatan yang dimaksud dapat meningkatkan keterampilan tersebut ialah bermain bingkai pakaian. Penggunaan kegiatan bermain bingkai pakaian dapat memberikan dampak secara kuat untuk dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian. Penerapan kegiatan bingkai pakaian dalam pembelajaran memungkinkan untuk dapat mengoptimalkan potensi perkembangan dan aspek bantu diri mengingat kegiatan bermain bingkai pakaian menuntut anak untuk dapat hidup menjadi individu yang mandiri.

Bermain bingkai pakaian sangat bermanfaat bagi anak untuk masa depannya karena anak tidak akan selamanya hidup bergantung dengan orangtuanya untuk selalu dibantu dalam berpakaian. Selain itu, bermain bingkai pakaian didesain berdasarkan pada kemampuan motorik halus

sebagai alat stimulasi dengan suasana yang menyenangkan dan kegiatan bermain yang mendukung keterampilan bantu diri berpakaian. Bermain bingkai pakaian juga sangat bermanfaat bagi anak karena anak dapat dilatih untuk mengembangkan rasa kemandirian dan percaya diri anak menyelesaikan tugasnya. Selama bermain bingkai pakaian, anak akan belajar memecahkan masalah dan melatih kemampuan berkonsentrasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka pembelajaran yang menerapkan kegiatan bermain bingkai pakaian dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak di TK Hubaya 1 Ciracas Jakarta Timur.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada konsep yang telah dikemukakan, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah kegiatan bermain bingkai pakaian dapat meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun di TK Hubaya 1 kelompok A.